BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, di samping itu ia menjadi makhluk paling unik dan unggul di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Allah Swt. Keunggulan tersebut terletak pada wujud kejadiannya yang sebaik-baiknya ciptaan, baik jasmani maupun ruhani.[1] Manusia juga diberi kelebihan intelektual yang menjadikannya diberi tanggung jawab menjadi khalifah di muka bumi.[2] Keistimewaan seperti itu jelas tidak diberikan kepada hewan ataupun tumbuhan, apalagi benda mati seperti gunung, laut dan bebatuan dan Allah tidak melimpahkan beban kepada siapa pun, kecuali kepada ahlinya.[3]

Diakui atau tidak, manusia memang tidak diciptakan begitu saja tanpa melalui proses panjang dan berbelit-belit, dikarenakan Allah menghendaki sesuatu yang *perfect* ada pada manusia. Sebelum melangkah kakinya di dunia seorang anak manusia sudah dibekali dengan seperangkat akal (kecerdasan) untuk berpikir, sebagai landasan hidupnya. Kemudian Allah menurunkan alquran melalui Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk untuk sekalian umat manusia. Sementara itu Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, yang

---

[1] Muhammad Ali, *Quran Suci: Terjemahan dan Tafsir terjemahan.* M. Burhan (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1986), 1598.

[2] Djohan Efendi, "Tasawuf al-Quran tentang Perkembangan Manusia", *Ulumul Qur'an,* No. 8 Vol. II. 1991/1411, hal. 4.

[3] Muhammad Ali, *Quran Suci: Terjemah,* hal. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perannya terkait erat dengan pembentukan psikologi. Apabila daging tersebut baik, maka pemiliknya akan baik serta terpuji akhlaknya, dan sebaliknya, apabila daging tersebut buruk, maka perangai pemiliknya akan menjadi buruk (tercela). Segumpal daging yang dimaksud tiada lain adalah hati.[4]

Jalan sufi diawali dengan panggilan hati. Hal ini kadang kala ketika gagal di dalam pencarian duniawi. Atau, kematian orang yang di cintai hingga mendorong untuk mengevaluasi kembali prioritas-prioritas diri. Bagi kebanyakan orang, panggilan tersebut muncul kertika bertemu seorang syekh dan menemukan dunia baru dari pengalaman spiritual. Semakin menyelam ke dalam tasawuf, hati semakin menjadi terbuka, dan melalui menyentuh percikan ilahiah di lubuk hati terdalam. Kenikmatan dan kesenangan yang mendalam, yang mengakar di lubuk hati terdalam, mulai meresap ke dalam kehidupan. semakin menyelam lebih ke dalam lagi, akhirnya mencapai keutuhan diri. Binatang-binatang liar di dalam diri telah dijinakkan. Perjuangan batiniah telah usai. Pada akhirnya tabir terakhir, yakni rasa keberadaan yang terpisah, menjadi tersingkap, dan tiada sesuatu pun yang tertinggal kecuali sifat ketuhanan.[5]

Dengan segenap potensi yang tercipta, manusia menjadi mungkin membuat pertimmbangan-pertimbangan yang tertentu bahkan mampu membuat peraturan-peraturan bagi dirinya. Sehingga manusia, berdasarkan klaimnya, mengakui sebagai satu-satunya makhluk Tuhan yang paling berbudaya dan berperadaban. Namun kenyataan kerap kali sulit ditebak, apa yang nyata-nyata

---

[4] Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awan: Menjawab Problema Kehidupan* (Yogyakarta" Pustaka Pelajar, 2006), 80.

[5] Ibid, 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Manusia yang edialnya mampu memahami baik-buruk, ternyata karena kepentingan sepihak manusia harus menjadi aktor dibalik kasus kerusakan alam di bumi. Atau mereka yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi generasi sesudahnya, malah sibuk memperbuatkan pengaruh kekuasaan sesaat. Barangkali benar, "Hidup adalah medan laga tempat seluruh makhluk bersaing dan bertarung untuk bisa terus melangsungkan hidupnya."[6]

Tidak ada pendekatan sistematik dan tunggal dalam pengajaran para sufi, dan tidak semua dari pengajarannya bisa disampaikan dengan kata-kata. Kearifan atau hikmah sufisme dapat ditemukan dalam kisah-kisah, puisi, seni, kaligrafi, ritual-ritual, latihan, gerakan-gerakan tarian dan shalat. Sufisme seringkali dilukiskan sebagai sebuah jalan, yang mengingatkan asal mula dan tujuan. Cita-cita atau tujuan sufisme adalah menyingkap tabir yang tentang diantara individu dan Tuhan. Dengan menempuh jalan ini, seseorang dapat meraih pengetahuan tentang realitas. Tuhanlah realitas inti, bukan fenomena duniawi yang penuh keragaman. Kata mistisisme berakar dari bahasa Yunani *myein,* yang berarti 'menutup mata,' yang juga merupakan akar kata 'misteri'; tujuan mistis tidak bisa dicapai dengan intelektualitas atau lewat cara-cara yang sudah lazim. Dalam maknanya yang mendasar, mistisisme adalah cinta kepada yang Absolut, satu-satunya yang Realitas, yang juga kerap disebut dengan Kebenaran, Cinta atau Tuhan. Menurut pengertian yang nyaris klasik yang diajukan Sarraj, "Sufi adalah

[6] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menomorsatukan Tuhan di atas segala sesuatu dan Tuhan melebihkan mereka di atas sesuatu yang lain."

Bagi para sufi, bukan hanya cinta tetapi juga pengetahuan rohani yang mengatarkan kepada pengetahuan tentang Tuhan. Filsuf sufi al-Ghazali berkata, bahwa "Pengetahuan diri yang sejati terdiri dari pengetahuan tentang hal-hal berikut: siapa kamu dalam dirimu sendiri dan dari mana kamu berasal? Hendak pergi ke mana dan untuk tujuan apa kamu tinggal di sini untuk sementara waktu? Terdiri apa saja kebahagiaan dan penderitaanmu?" Banyak perangkap, baik yang nyata maupun yang dibayangkan, yang membuat sanggup atau bahkan enggan untuk mencari pengetahuan sejati.[7]

Tasawuf tidaklah berbeda mistisisme dari semua agama. Laksana sungai yang mengalir melewati banyak negara dan yang diakui sebagai milik masing-masing negara tersebut, ia sebenarnya adalah bermuara satu. Seluruh mistisisme memiliki tujuan yang sama, yakni pengalaman-pengalaman langsung. Seseorang yang mengamalkan tasawuf disebut *sufi, darwis* atau *fakir*. Dalam bahasa Arab, sufi memiliki beberapa makna, termasuk "suci" dan "wol" (para sufi terdahulu mengenakan mantel wol sederhana dan mencari kesucian batiniah). Darwis adalah istilah Persia yang diambil dari kata *dar,* atau *door* (pintu). Kata tersebut dilekatkan pada mereka yang mengemis dari pintu ke pintu atau mereka yang berada diambang pintu (antara dunia ini dan kesadaran ilahiah). Fakir (*fakir*) dari bahasa Arab berarti "orang miskin". Dalam tasawuf, kata ini tidak untuk mereka yang miskin harta benda duniawi, melainkan mereka yang miskin rohaniah, yang

[7] Helmi Mustafa, *Indahnya Menjadi Sufi,* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari kebutuhan mereka terhadap Tuhan. Hati mereka hampa dari rasa cinta terhadap segala sesuatu selain Allah. Pengadopsian ajaran moral etika Islam melahirkan iklim yang menyuburkan perkembangan tasawuf. Walaupun tasawuf dikenal di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa, Asia Tengah, India, Pakistan, Cina, dan Indonesia, namun pemikiran, praktik, dan guru-gurunya tersebar di seluruh dunia. Sama halnya dengan tradisi mistis sejati, tasawuf telah merubah coraknya agar dapat diterima oleh budaya dan masyarakat tempat ia diamalkan.[8]

Jalan rohani ini sebagai energi yang sangat penting bagi setiap orang, termasuk bagi seorang pemimpin dan cendikiawan dalam melakukan usaha-usaha perubahan dan pembaruan, sebagaiman terlihat dalam jalan rohani yang ditempuh Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul, bermunajat, beribadah, dan mendekat kepada Tuhan dalm menyiapkan diri untuk menerima amanah Tuhan. Kalaupun jalan rohani ingin diterjemahkan dalam bahasa tasawuf, maka jalan rohani lebih identik dengan sufisme baru (neo-sufisme), yang amat dengan serius dikembangkan para pemikir muslim kontemporer seperti Sayyid Husain Nasr dan Fazlur Rahman. Dalam neosufisme, seseorang tidak diminta untuk melakukan zikir-zikir formal, suluk, dan tawajuh, melainkan menegakkan nilai-nilai kesufian, semisal rendah hati, tawadhu‘, kepatutan, hidup sederhana, dan tanpa arogansi, yang pada intinya membangun supremasi rohani dalam kehidupan. Seseorang yang menempuh jalan rohani akan secara sungguh-sungguh mencari kesuksesan di dunia; ia tidak terhalang untuk menjadi pejabat, asalkan ia tidak meminta-

[8] Robert Frager, *Psikologi Sufi, Untuk Transformasi Hati, Diri dan Ruh* (Jakarta: Zaman, 2014), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mintanya atau tidak berlaku zalim saat memangkunya, ia dapat jadi pengusaha, akan tetapi ia jujur dalam usahanya, ia dapat menjadi aktivis asal untuk kebaikan dan tidak melacurkan harga diri dan murwah bangsanya untuk itu. Pendeknya ia selalu menyuarakan rohani dalam segala aktivitasnya.

Paling tidak ada empat langkah yang dilakukan seseorang untuk memasuki jalan rohani tersebut. *Pertama,* ia selalu menghimpitkan hati nurani kepada Allah ketika menjalankan jabatannya, menjalankan usaha, aktivitasnya, dan dalam ibadah-ibadah yang ia lakukan. *Kedua,* melakukan "penekanan" terhadap keinginan-keinginan jasmaniah melalui puasa mengatur secara sistematis penajaman pengaruh rohani melalui ibadah di dalamnya. *Ketiga,* mendalami makna batin dari semua aktivitas yang dilakukan, ia selalu bertanya untu apa ia lakukan, dan kepada siapa ia persembahkan semua perbuatan dan aktivitasnya, sehingga kristalisasi dari semua itu memunculkan gelombang kesalehan dalam dirinya. Di samping itu perlu pula dipahami bahwa pelaksanaan tugas yang baik dan bertanggung jawab, bukan saja kepada atasannya tetapi juga kepada Allah merupakan usaha penting dalam menempuh jalan rohani itu. *Keempat*, ia harus menyadari bahwa perjalan sejarah kemanusiaan seseorang mulai dari dunia sampai di akhirat akan lebih panjang dalam bentuk rohani. Dengan demikian ia akan selalu lebih memerankan rohaninya dalam kehidupan keseharian.[9]

Hati pula yang apabila manusia mengenalnya, ia akan mengenal pula diri sendirinya. Dan apabila telah mengenal dirinya sendiri, ia akan mengenal pula Tuhannya. Sebaliknya, apabila manusia tidak mengenal hatinya, ia takkan

---

[9] Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal dirinya sendiri. Dan apabila takkan mengenal dirinya sendiri, ia takkan mengenal Tuhannya. Dan barang siapa tidak mengenal hatinya, ia akan lebih tidak mengenal lagi apa saja selainnya. Memang, kebanyakan manusia tidak mengenal hati maupun diri mereka sendiri, disebabkan adanya penghalang antara mereka dan diri mereka sendiri. Sebab Allah SWT. Adakalanya 'menghalangi antara seseorang dan hatinya'. Yakni dengan mencegahnya dari menyaksikan hatinya itu, atau mengamati gerak-geriknya atau mengenali sifat-sifatnya, atau bagaimana ia 'berubah-ubah (atau berbolak-balik) diantara dua jari *Al-Rahmān*, atau betapa ia kadang-kadang terhempas jauh ke bawah, turun ketingkatan yang serendah-rendahnya: tingkatan para setan. Atau pada waktu yang lain membuang tinggi, sehingga mencapai tingkatan setinggi-tingginya: tingkatan para malaikat *muqarrabīn* (yang didekatkan kepada Tuhan mereka).[10]

Pendekatan hati akan melahirkan sebuah kebijakan yang sangat arif. Seseorang yang berbuat untuk sesuatu dengan mengikuti kata hati, maka ia akan mendapatkan pengetahuan yang mampu mengantarkannya kepada kebenaran. Dan memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibangdingkan kekuatan indrawi dan akal, sebab hati mampu menembus dinding kebohongan, sementara akal tidak mampu melakukannya, bahkan akal selalu menjadi korban kebohongan sendiri. Seorang sufi pasti lebih mengutamakan mengejar kemulian disisi Allah SWT, dari pada mengejar kemuliaan disisi manusia. Dan mengutamakan kebahagiaan akhirat daripada kebahagiaan dunia. Kebahagiaan dunia adalah *fanā'* dan selalu

[10] Al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati* (Bandung: PT. Karisma, 2000), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalaikan manusia dari beribadah kepada Allah swt, kebahagiaan akhirat abadi untuk selamanya.[11]

Demikian pula dengan orang yang ragu dan bingung, hatinya akan sakit sampai ia mendapatkan ilmu dan keyakinan. Dan karena keraguan membuat hati menjadi panas maka kepada orang yang mendapat keyakinan dikatakan, hatinya sejuk, keyakinan membuatnya sejuk. Juga seseorang akan merasa sempit dengan kebodohan dan ketersesatannya dari jalan kebenaran. Sebaliknya, akan merasa lapang dengan petunjuk dan ilmu. Maksudnya, diantara penyakit hati ada yang hilang dengan obat-obatan alamiah, tapi ada pula diantaranya yang tidak dapat hilang kecuali dengan obat-obatan shariat dan iman. Dan hati memiliki kehidupan dan kematian, sakit dan sehat, dan itulah sesuatu yang paling agung dimiliki oleh badan.[12] Dan jantung inilah yang memelihara tubuh dengan mengirimkan darah segar dan beroksigen kepada tiap sel dan organ di dalam tubuh. Ia juga menerima darah kotor melalui pembuluh darah. Demikian pula, hati memelihara ruh dengan memancarkan kearifan dan cahaya, dan juga menyucikan kepribadian dari sifat-sifat buruk. Hati memiliki satu wajah yang mengahadap ke dunia spiritual, dan satu wajah lagi menghadap ke dunia diri rendah dan sifat-sifat buruknya.[13]

Di Barat, mereka terlalu menekankan pada "pengetahuan lidah," atau mempelajari buku, ini merupakan salah satu tingkat kecerdasan buatan. Inilah batasan psikilogi Barat tradisional, yang belum mengenal pengetahuan yang lebih

---

[11] Aprijon Efendi, *Biografi syekh Abdul Ghani al-Kholidi* (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2013), 44.

[12] Ainul Harits Umar Arifin Thayyib, Lc. *Menejemen Qalbu.* (PT. Darul Falah, Jakarta, 1999). Hal. 18.

[13] Robert Frager, Ph.D. *Psikologi Sufi, Untuk transformasi Hati, Diri dan Ruh* (Zaman, Jakarta. 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dari hati yang bersifat kecerdasan utuh. Otak bagaikan sebuah komputer yang mampu menampung data dan mengatur kembali informasi yang telah tersimpan, tetapi kreativitas datang dari hati. Sayangnya, kreativitas hati dapat dimanfaatkan oleh *nafs,* sebagaimana dapat dilihat di dalam diri orang-orang kreatif yang masih saja angkuh, duniawi, dan mementingkan diri sendiri. Pegetahuan hati diperdalam oleh pengalaman. Pimpinan terakhir kelompok tarekat Halvetti-Jerrahi, yakni Syekh Safer, dengan rendah hati berkata, "Saya tidak mengetahui banyak tetntang tasawuf, tapi saya mencintai apa pun yang telah saya pelajari, dan saya telah mengamalkannya selama lebih dari empat puluh tahun." Ini adalah kata-kata dari seorang sufi dan shekh sejati.[14]

Hingga kini, wilayah rohani manusia masih merupakan wilayah yang penuh dengan teka teki kalau pun itu bukannya misteri. Selama ini memang sudah mengenal banyak istilah yang mengacu kepada wilayah hati tersebut, baik yang berasal dari agama maupun psikologi. Dari agama misalnya, ruhani sudah tidak asing lagi dengan istilah-istilah seperti hati *(qalb).* Dan sementara dari psikologi sudah mengenal temuan-temuan istilah baru yang belakangan cukup menggemparkan, seperti *emotional intelligence* (EQ), *spiritual intelligence* (SQ), *moral intellingence,* dan sebagainya. Namun demikian, terlepas dari kebanyakan termenologi agama dan temuan-temua modern itu, kenyataannya masih banyak pandangan tentang masalah ini yang simpang siur. Misalnya, ada yang

[14] Ibid, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyamakan hati sama denga ruh, ruh dengan jiwa, jiwa dengan nafsu dan sebagainya.[15]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Robert Frager tentang konsep hati sebagai pusat spiritualitas?
2. Apa hubungan hati dengan jasmani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui dan menganalisis makna "hati sebagai pusat spiritualitas" dengan sebaik-baiknya.
   b. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis hubungan hati dengan jasmani sehingga dalam hal tersebut akan menjadi lebih dekat untuk mengetahui alur pembahasannya.
2. Manfaat Penelitian
   a. Aspek keilmuan (teoritis): penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan dan diharapkan memberikan sebuah penjelasan yang komprehensif dalam memahai sebuah judul di atas tersebut.
   b. Aspek terapan: Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam bertindak dalam menjalankan sebuah tradisi tasawuf yang sekiranya tradisi tersebut memberatkan bagi masyarakat setempat namun tidak bisa keluar dari

[15] Mulyadi Kertanegara, *Menyinari Relung-relung Ruhani* (Jakarta: Hikmah, 2002), 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belenggu tradisi tersebut. Setidaknya juga minimal menjadi acuan dalam mengoreksi tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat terlebih yang ada kaitannya dengan judul di atas.

Dalam penelitian ini banyak sekali nilai atau manfaat yang dapat diambil, diantaranya dalam segi akademis, Penelitian ini sebagai bahan utama untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan judul dan pembahasan yang sama, juga bisa sebagai bahan informasi tentang alternatif yang baik, dan tidak menghilangkan etika dalam bertasawuf, bahwasanya tasawuf bukan hanya memikirkan akhirat belaka kemudian sepanjang waktu hanya untuk berdzikir, berkhalwat dan bermunajat disuatu tempat sedangkan kepentingan yang bersifat duniawi tidak dipikirkan, hingga pada akhirnya malas untuk bekerja. Akan tetapi dalam bertasawuf ada hak dan kewajiban yang harus terpenuhi oleh pemeluknya. Dalam bidang apapun terutama bidang etika menjadi komponen yang sangat penting dalam dunia tasawuf. Mungkin ini yang dapat kita jadikan contoh untuk bertawasuf harus imbang antara dunia dan akhiratnya.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitia kepustakaan *(library reserch)*, yaitu penelitian yang dilakukan referensi-referensi yang berkaitan dengan tema yang sedang digarap. Sementara model penelitian yang dipilih ialah *taksonomi* yaitu penelitian terhadap seorang tokoh yang dilakukan dengan cara menbandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemikiran-pemikran lain untuk memperkuat argumentasi.[16] Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

   Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam hal ini adalah karya-karya yang dikarang sendiri oleh Robert Frager. Sementara yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari karya-karya lain yang berkaitan dengan tema baik berupa buku, artikel, majalah, kamus, insiklopedi maupun karya-karya ilmiah lainnya.

2. Analisis Data

   Analisis data dalam penelitian ini fokus pada pemikiran Robert Frager mengenai "hati sebagai pusat spiritualitas." Sementara metode penulis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode *deskriptif, kesinambungan historis, interpretative* dan *komparatif*. Penjelasannya sebagai berikut:

   a. Metode *deskriptif.* Metode ini upaya penulis untuk membahas penelitian ini secara sistematis dan terhadap tema dari aspek-aspek yang dimaksud. Dalam hal ini, metode tersebut penulis gunakan dalam rangka mendiskripsikan biografi intelektual Robert Frager dan deskripsi tentang pemikiran-pemikirannya.

   b. Metode *kesinambungan historis.* Seseorang hidup dan berkembang dalam pengalaman dan pemikirannya, bersama dengan lingkungan dan

[16] Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zamannya. Oleh karena itu, untuk memahami seseorang harus dilihat pula menurut perkembangannya.[17] Sedang dalam konteks ini, penulis maksudkan dengan metode kesinambungan historis yakni menurut aspek (genealogi) yang melatar belakangi kehidupan Robert Frager beserta gagasan-gagasannya.

c. Metode *ineterpretatif.* Metode ini penulis aplikasikan dalam pembahasan di bab II, bab III dan bab IV. Artinya bahwa dari data-data yang ada, penulis akan menginterpretasikan pandangan-pandangan Robert Frager, terutama terkait dengan tema yang sedang digarap.

d. Metode *komparatif.* Metode (perbandingan) ini penulis aplikasikan untuk memperbandingkan beberapa hal yang mungkin dari konsep Robert Frager dengan tokoh-tokoh lain yang pernah membahas tema yang berkaitan.

Dengan menggunakan metode-metode di atas tersebut, diharapkan penelitian ilmiah ini dapat menghasilkan pemahaman yang logis, sistematis dan komprehensif. Dan dengan ini akan mempermudah dalam membahas tentang tema di atas tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Pada kajian kepustakaan ini, penulis berpedoman pada suatu sistematika yang sudah baku. Sistematika skripsi memberikan gambaran dan mengemukakan

[17] Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis besar skripsi agar memudahkan di dalam mempelajari seluruh isinya. Adapun sistematika pembahasan yang akan penulis susun adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi penjelasan tentang biografi intelektual Robert Frager.

BAB III : Pada bab ini berisi penjelasan tentang Robert Frager dalam tradisi pemikiran tasawuf modern. Dan juga dikomparasikan dengan data-data lainnya, baik atikel, buku dan karya ilmiah.

BAB IV : Pada bab ini berisi penjelasan tentang konsep hati sebagai pusat spiritualitas. Dan ini merupakan ruang analisis dan interpretasi terhadap konsep hati sebagai pusat spiritualitas, juga dikomparasikan dengan data-data lainnya, baik atikel, buku dan karya ilmiah.

BAB V : Pada bab yang terakhir adalah penutup, ini akan dikemukakan sebuah kesimpulan atau temuan serta saran dan rekomendasi terhadap kajian lebih lanjut tentang masalah konsep hati sebagai pusat spiritualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id